

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia usaha persaingan antar perusahaan banyak kita jumpai disekitar kita. Terlebih lagi pada era globalisasi ini sudah terjadi pasar bebas. Dampaknya bisa terjadi kepada penduduk sekitar baik langsung maupun tidak langsung serta berpengaruh dalam perkembangan ekonomi negara.

Keberhasilan pasar akan di dapat oleh perusahaan yang mampu menyesuaikan diri dengan persyaratan lingkungan sekitar. Dibutuhkan keunggulan manajemen perusahaan untuk mengelola bisnis dengan ketajaman daya saing yang harus dibangun secara sistematis. Perusahaan yang tidak siap dan tidak mampu dalam menghadapi era globalisasi ini akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005:101) dalam (Kamal, 2012:18). Kebangkrutan perusahaan akan terjadi apabila perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut karena manajemen perusahaan tidak cepat bertindak dalam menangani dan mengambil keputusan. Akan hal itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengatasi dengan melakukan pinjaman atau penggabungan usaha dan ada yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya (Wahyuningtyas, 2010:1).

Itu karena adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan dan biaya, bisa dikatakan pendapatan lebih kecil dari banyaknya biaya yang dikeluarkan. Sehingga perusahaan tidak bisa membayar kewajiban-kewajiban atau hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih kepada pihak-pihak tertentu karena perusahaan tidak memperoleh laba pada tiap periode operasinya.

Financial Distress adalah suatu dimana *cash flow* operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat ini, *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan (*corporate failure*) pada kontraknya yang akhirnya dapat dilakukan *restrukturisasi financial* antara perusahaan, kreditor dan investor (Ross dan Westerfield, 1996 : 808 dalam Ayuningtyas, 2011).

Menurut Atmini (2005:460) *Financial Distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Menurutnya, ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditor dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Sedangkan Mochamad Naufal Syaifudin (2001) dalam Dewi (2014:13) mengatakan bahwa kesulitan keuangan disebabkan oleh buruknya kinerja keuangan perusahaan atau rendahnya tingkat kesehatan keuangan perusahaan diakibatkan beberapa faktor, misalnya terpaan krisis keuangan global.

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian

tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang, atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen (Whitaker, 1999 dalam Andespa, 2011).

Sedangkan menurut Wahyujati (2000) dalam Andespa (2011) mendefinisikan *financial distress* jika perusahaan mengalami net income negatif selama 3 tahun.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam Nuresa (2013) *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu profit.

Secara umum perusahaan adalah suatu organisasi di mana sumber daya (*input*), seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang dan jasa (*output*) bagi pelanggan. Tujuan dari perusahaan secara umum ialah untuk mendapat laba/keuntungan. Laba (*profit*) adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Apabila pendapatan yang diperoleh perusahaan tersebut lebih besar maka perusahaan mendapatkan keuntungan, namun jika pendapatan lebih kecil dari biaya maka perusahaan mengalami kerugian.

Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Dalam hal ini jika laba yang diperoleh suatu perusahaan *negative* atau rugi, maka perusahaan tidak bisa membagi dividen kepada para investor. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, maka para investor akan menarik sahamnya, karena perusahaan mengalami *Financial Distress* atau kesulitan keuangan. Kondisi seperti ini akan menghawatirkan kebangkrutan perusahaan jika terjadi berkelanjutan. Dengan demikian, laba bisa dijadikan indikator bagi pihak investor untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan, bagaimana dengan kondisi keuangan perusahaan saat itu. Atas dasar ini penulis ingin meneliti dan membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Dwijayanti (2010:193) menyatakan, prediksi *financial distress* juga bisa dilakukan melalui analisis arus kas. (FASB 1981, dalam Casey dan Bartczak 1985) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kas masuk bersih dari operasi di masa depan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat berdiri dan mengatasi perubahan yang terjadi dalam kondisi operasional perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan mempunyai arus kas dari aktivitas operasi yang terbatas bahkan negatif, maka ada kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*. Jika ada perubahan yang terjadi dalam kondisi perekonomian dan mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan, maka perusahaan akan cenderung mengalami *financial distress* jika arus kas operasi mereka tidak banyak atau bahkan negatif.

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan pokok, Para pemakai laporan ingin mengetahui bagaimana perusahaan menghasilkan dan

menggunakan kas dan setara kas. Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi tentang perubahan aktiva/aset bersih perusahaan, struktur keuangan, dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam menghadapi keadaan dan peluang.

Laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan belum menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup. Untuk menjalankan operasi, melakukan investasi, dan membayar hutang, perusahaan benar-benar harus memiliki kas bukan memiliki laba bersih. Karena itu, bagi investor sangat penting untuk menganalisis sampai sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mengelola kasnya. Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode.

Selain itu disamping penting bagi pihak investor, laporan arus kas juga penting bagi pihak kreditor yang akan memberikan kredit pada perusahaan sebagai debitur. Pihak kreditor akan menganalisis apakah perusahaan tersebut layak untuk diberikan kredit. Jika arus kas berjumlah besar dan perusahaan tidak efisien dalam mengelola arus kas, maka pihak kreditor tidak memiliki keyakinan untuk memberikan kreditnya. Karena perusahaan dinilai tidak mampu untuk membayar hutangnya dengan tepat waktu. Jika kondisi seperti ini dibiarkan terus-menerus tanpa adanya tindakan dari pihak management maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena perusahaan mengalami *Financial Distress*. Dengan demikian, arus kas bisa dijadikan indikator bagi pihak investor untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan, bagaimana dengan kondisi keuangan perusahaan saat itu. Atas dasar ini penulis

ingin meneliti dan membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan Industri Manufaktur, karena pemilihan sampel yang berasal dari satu industri ini bertujuan untuk menghindari adanya pengaruh perbedaan industri (Atmini, 2005:463).

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003:2).

Wahyuningtyas (2010:5) menjelaskan penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas. Dari dasar inilah penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah laba atau arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* serta mencari model prediksi untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2014.

Sesuai uraian di atas, maka penulis mengambil judul: **“Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Periode Tahun 2011 – 2014.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah pengaruh laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan indsutri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2014?
2. Apakah pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan industri manufaktur.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan industri manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Aspek Akademisi
Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran, memberikan wawasan dan pengetahuan mahasiswa, dosen dan kepentingan perpustakaan.
2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai prediksi financial

distress suatu perusahaan bagi semua orang yang membutuhkan topik serupa.

3. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan bagi para pengusaha ataupun investor mengenai penyebab terjadinya *financial distress* terhadap perusahaan. Sehingga dapat segera mengetahui langkah yang akan diambil.